KEHIDUPAN SOSIAL SANTRI LEMBAGA PENDIDIKAN DARUL FUNUN EL ABBASSIYAH DI PADANG JAPANG KAB 50 KOTA TAHUN 19972007

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS ANDALAS
UPT PERPUSTAKAAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu Sejarah

Oleh:

EZZA AGUSTINA
03 181 024

JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul tentang kehidupan santri di lembaga pendidikan Darul Funnun El Abbassiyah di Padang Japang kabupaten 50 kota tahun 1997-2007. penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah pendidikan. Sejarah pendidikan juga termasuk kedalam studi sejarah sosial karena mempunyai garapan yang sangat luas dan beragam. Penulisan ini akan melihat aktifitas kehidupan santri DFA di dalam lingkungan pesantren. DFA pada awalnya adalah sebuah sebuah lembaga pendidikan yang berbentuk surau akan tetapi pada tahun 1904 sistem pendidikannya berubah menjadi sistem pendidikan klasikal dalam bentuk madrasah. Santri Darul Funnun yang tinggal di dalam asrama berasal dari Padang Jopang dan ada juga dari luar daerah Padang Jopang itu sendiri, bahkan ada yang berasal di luar propinsi Sumbar.

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi (penulisan). Pengumpulan sumber dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian studi pustaka untuk mendapatkan sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, arsip, tulisan yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan wawancara-wawancara guna mendapatkan sumber-sumber-lisan untuk melengkapi penulisan skripsi ini. wawancara ditujukan kepada orang-orang yang terlibat langsung dengan DFA diantaranya adalah kepala sekolah, guru, santri, pembina asrama, dan mantan santri DFA.

Semenjak DFA beraktifitas kembali pada tahun 1997 mempunyai dua komplek asrama, yaitu asrama laki-laki dan asrama putri. Kompleks asrama putra yang diberi nama ("Darul Funnun"), tahun 2007 terdiri dari 40 santri laki-laki yang dibimbing oleh Ustadz Djafar. Sedangkan kompleks putri ("Nahdatun Nisaiyah" atau "Kebangkitan Wanita") yang dibimbing oleh Ibu Arifah Thaha, tahun 2007 terdiri dari 53 orang santriwati.

Aktifitas yang dilakukan oleh santri DFA berkisar dari aktifitas yang mereka lakukan setiap harinya di dalam lingkungan asrama. Di dalam asrama mereka dituntut untuk mandiri. Setiap kegiatan dan aktifitas yang dilakukan sesuai dengan aturan dan tata tertib yang telah ada dan menjalankannya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Layanan dan pembinaaan yang dilakukan di Darul Funnun untuk para santrinya adalah pertama, pembinaan di madrasah dengan bimbingan dan konseling dengan melibatkan psikolog dan mengadakan pemeriksaan kesehatan berkala. Kedua, pembinaan Imtaq dengan melakukan tausiyah, melaksanakan kegiatan kuliah shubuh, pembinaan menjadi imam shalat dan khatib jum'at serta kegiatan hafalan Al-Quran. Ketiga, pembinaan di asrama, memberikan penjelasan tentang arti pentingnya ketaatan beribadah disiplin akhlak dan Budi pekerti, muamalah dan kehidupan bersama atau sosial. Dan yang terakhir adalah dengan mengadakan kegiatan kesiswaan seperti pengabdian masyarakat, rekreasi edukatif, bidang seni, bidang olahraga, pelatihan kepemimpinan, organisasi dan kejuangan, melalui OSIS, pramuka dan beladiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dapat dikatakan sebagai wujud dari sistem pendidikan nasional. Pesantren dari segi historis tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenious), sebab lembaga keagamaan yang serupa sudah ada sejak kekuasaan Hindu-Budha seperti pengajian-pengajian maupun surau-surau.[1] Kedatangan Islam ke Indonesia tinggal meneruskan serta meng-Islamkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam, sebagai contoh adanya tempat-tempat pengajian.

Banyak Lembaga Pendidikan Islam yang bermunculan dengan fungsi utamanya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.[2] Semenjak Islam masuk ke Indonesia pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan Islam itulah, transmisi dan sosialisasi ajaran Islam dapat dilaksankan dan dicapai hasilnya sebagaimana kita lihat sekarang ini.[3] Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap.

---

[1] Sebelum kedatangan Islam masuk ke indonesia, pengaruh Hindu-Budha telah menjadi milik budaya asli setempat. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 14, kemudian Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 41.

[2] Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1.

[3] *Ibid.*

Pendidikan Islam juga dilaksanakan di lembaga tradisional seperti surau di Sumatera Barat.[4]

Minangkabau terkenal sebagai salah satu daerah yang mempunyai Lembaga Pendidikan Islam. Salah satu Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau adalah Lembaga Pendidikan Darul Funun Abbasiyah (DFA). Lembaga Pendidikan DFA lokasinya berjarak 3 Km dari pusat Kecamatan Guguk, 18 Km dari sebelah utara pusat Kabupaten 50 Kota dan 142 Km dari pusat propinsi Sumatera Barat. Luas tanahnya 9 ha ini, terdiri dari gedung sekolah, satu buah mesjid dan asrama serta sawah dan kolam yang diantaranya ditanami pohon kelapa.[5]

Darul Funun Abbasiyah (DFA), awalnya sebuah lembaga pendidikan tradisional yang didirikan oleh Syeikh Abdullah pada tahun 1857. Sepeninggal Syeikh kepemimpinan dilanjutkan oleh anak-anaknya yaitu Syeikh Saleh yang lebih dikenal dengan Syeikh Madinah dan Syeikh Mustafa Abdullah. Sewaktu Syeikh Abbas Abdullah memimpin tahun 1904, sistem pendidikan yang dulunya masih bersifat tradisional diubah menjadi sistem pendidikan klasikal yaitu sistem kelas.

Pada saat kepemimpinan Syeikh Abbas Abdullah, DFA berkembang dengan pesat dan santrinya kebanyakan datang dari luar daerah, serta DFA juga dikenal oleh negara tetangga misalnya negara Malaysia. Pada tahun 1957, Syeikh Abbas Abdullah meninggal dunia dalam usia 74 tahun karena sudah tua dan sakit-sakitan, dan berakhirlah kepemimpinannya.

---

[4] *Ibid*, hlm. 10.

[5] Edwar, (Ed), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Center, 1981..

BAB V

KESIMPULAN

Darul Funnun El Abbasiyah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang pada awal berdirinya memakai sistim surau. Pada tahun 1904 sistem pendidikannya dirubah menjadi sistem klasikal. Sistem klasikal menanamkan nilai-nilai agama pada santrinya dan pada proses belajar mengajar memakai sistem madrasah.

Lembaga pendidikan DFA terletak di nagari Padang Jopang, santrinya berasal dari nagari Padang Jopang, luar daerah, bahkan ada juga yang datang dari luar propinsi. Kehidupan santri di dalam asrama sangat berbeda dengan kehidupan mereka sewaktu tinggal dengan orang tua. Di asrama mereka terikat dengan peraturan dan norma yang berlaku serta mentaati perintah dan larang dari pembina asrama.

Asrama sangat menentukan motivasi belajar santri. Asrama sebagai tempat tinggal santri sangat mendukunng santri untuk maju. Selain dari kegiatan belajar di sekolah mereka juga melaksanakan kegiatan ekstrakulikuler yang diadakan oleh asrama. Semua kegiatan yang diadakan di asrama dikontrol oleh pembina asrama. Dengan adanya kontrol dan aturan yang diterapkan oleh asrama membuat santri lebih disiplin.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

Santriwan dan santriwati DFA bisa berinteraksi pada saat pelajaran sekolah karena di dalam asrama mereka sudah diawasi dan dibimbing oleh pembina asrama. Pada tahun ajaran 2003/2004, jumlah santrinya adalah 188 orang yang terdiri dari 76 orang santri laki-laki dan 112 orang santri perempuan. Untuk

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Akte Wakaf Darul Funun No 112 Tanggal 8 Februari Tahun 1950.

Akta Notaris No 20 Tanggal 21 September 1987.

Arsip Sekolah Darul Funun Abbasiyah tahun 2008.

BPS kabupaten 50 Kota dalam angka tahun 2004.

BPS kabupaten 50 Kota dalam angka tahun 2006.

Kementerian Penerangan Republik Indonesia Propinsi Sumatera Tengah tahun 1954.

Monografi Desa Padang Jopang tahun 2006-2007.

Statistik pendidikan tahun 2003.

B. Skripsi

Firman Agus."Kehidupan Kaum Santri Studi Kasus: Pondok Pesantren perguruan Sumatera Thawalib Padang Panjang (1963-1998)". *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2001.

Netty Kurniawati. "Darul Funnun Abbasiyah dan Madrasah Tabek Gadang Padang Japang (1900-1945) Dalam Sebuah Perbandingan". *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1997.

Uswati. "Lembaga Pendidikan Darul Funnun Abbassiyyah Padang Japang 1904-1957". *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1995.

Yulia Wastini. "Sosialisasi Nilai-Nilai Agama: Studi Kasus Santriwati KMI Diniyyah Putri Padang Panjang", *Skripsi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 1995.